



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 September 2022

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS V

Aldias¹, Amrah²

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: ppg.alddias45@program.belajar.id

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: amrah@gmail.com

Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dalam upaya Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* siswa Kelas V. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*action research*) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: 1) Bagi guru yaitu sebagai alternatif strategi pembelajaran dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, terutama dalam kegiatan pembelajaran tematik muatan pelajaran Matematika; 2) Sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk meningkatkan kemampuan profesional mengajar guru di lingkungan sekolah sehingga memberikan kontribusi lebih.

Key words:

Hasil Belajar, Model

Pembelajaran *Discovery Learning*

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Perkembangan terjadi karena terdorong adanya pembaharuan, sehingga dalam proses pengajaran guru selalu ingin menemukan metode serta perangkat baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru adalah sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengajarkan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itu guru haruslah dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat membuat siswa merasa senang dan merasa bahwa pelajaran tersebut perlu untuk dipelajari.

Salah satu profesionalisme guru yang harus diwujudkan adalah kemampuannya merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satunya dengan melakukan kegiatan tindakan pembelajaran bersifat reflektif di kelasnya sendiri. Kemampuan ini berkaitan dengan penelitian yang dalam konteks ini ruang lingkupnya berada seputar kelas yaitu penelitian di kelas sendiri (Wardani, dkk 2006),

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih dengan menggunakan Multimedia yang Interaktif yang mendukung kegiatan pembelajaran. Misalnya, slide power point, gambar, dan animasi dan video serta berbantuan benda konkret dan sebagainya. Sehingga membantu siswa lebih memahami apa yang disampaikannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, rata-rata kegagalan dalam belajar dihadapi oleh siswa karena tidak inovatif pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga nilai mata pelajaran Matematika rendah. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan model ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi yang disampaikan tidak secara kronologis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas V pada semester ganjil diperoleh data bahwa hasil belajar Matematika pada semester ganjil masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan semester siswa yaitu 62,25 dan hanya 9 dari 20 siswa yang tuntas sebelum diadakan remedial, dilihat dari nilai rata-rata siswa tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Untuk itu guru kelas dalam hal ini ingin menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Matematika di kelas V untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini sangat baik digunakan terutama mata pelajaran Matematika, karena seperti kita ketahui model pembelajaran *Discovery Learning* ini sangat

menarik bagi siswa karena menumbuhkan minat belajar aktif. Siswa diarahkan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran dalam model ini juga menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berasal dari kata *model* dan *pembelajaran*. Menurut Kamus Besar Tematik model diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut Udin (dalam Darmawati, 2002 : 8) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. “Hakikat pembelajaran atau hakikat mengajar adalah membantu pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara pelajar bagaimana belajar” (Darmawati 2002 : 8). Sedangkan menurut Poerwati (2002 : 2) “pembelajaran merupakan proses pengubahan status dari *lack of knowledge to knowledge*”.

Istilah model pembelajaran ini sangat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Soedjadi (1999 : 101) menyebut “strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah suatu keadaan pembelajaran kini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan ini dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran”.

Dalam hal ini, model pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran mencakup model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari para psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya (Joyce, Well dan Shower, 1992). Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce dan Well dalam penjelasan dan pencatatan tiap-tiap pendekatan. Pendekatan tersebut dikembangkan suatu sistem penganalisisan dari sudut dasar teorinya, tujuan pendidikan, serta perilaku guru dan siswa yang diperlukan untuk melaksanakan pendekatan itu agar berhasil.

Ismail (2003) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: 1) Rasional teoritik yang logis disusun penciptanya; 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Dari beberapa pendapat di tersebut model pembelajaran

dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Teknik penemuan adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund (dalam Roestiyah 2012:20) discovery adalah proses mental dalam hal ini siswa mampu memadukan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkann, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan.

Menurut Sudjana (2005: 49) model penemuan (*discovery learning*) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau ditemukan sendiri.

Hamalik (dalam Roestiyah 2012:21) menyatakan bahwa, Discovery learning adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep baru yang dapat diterapkan di lapangan ataupun di ruang lingkupnya.

Dengan kata lain, model *discovery* merupakan model pembelajaran yang penyampaian materi tidak disajikan langsung oleh guru, tetapi siswa dituntut aktif dalam menemukan materi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Bonwel, Pembelajaran Aktif memiliki karakteristik-karakteristik yaitu: 1) Pembelajaran dipusatkan pada siswa. Siswa berperan lebih aktif mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan penelitian proses belajar. Pengalaman siswa lebih di utamakan; 2) Guru memandu dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru merupakan salah satu sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan sendiri melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya; 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademik. Selain pencapaian standar akademik kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang; 4) Pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan baik; 5) Penilaian

dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar siswa.

Dalam model Discovery Learning itu sendiri, siswa dibiarkan menemukan sendiri dan mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian kemampuan siswa dapat diberdayakan dan dapat belajar mandiri. Siswa tidak lagi sebagai penerrima pengetahuan dan guru dapat berperan sebagai motivator, pengarah dan pemberi stimulus.

Tujuan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam memperoleh dan memproses perolehan materi pelajaran, mengarahkan siswa agar mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan siswa, dan melatih siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber informasi untuk pembelajaran.

Discovery learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah, 2012: 77)

Proses pembelajaran dengan *discovery learning* ini menuntut guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal sampai akhir) atau dengan istilah lain, guru hanya menyajikan bahan pelajaran sebagian saja, selebihnya diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mencari sendiri, kemudian siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mendapatkan apa-apa yang guru belum sampaikan dengan pendekatan belajar *problem solving* (Syah, 2014: 243)

Muhibbin Syah (2010) mengungkapkan tahapan dan prosedur pelaksanaan *discovery learning* yang digunakan untuk merancang pembelajaran adalah: 1) *Stimulation* (Stimulasi) Pada tahap ini guru memberikan rangsangan, memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) *Problem Statement* (Pernyataan Masalah) Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran yang kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah tersebut); 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada para siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. 4) *Data Processing* (Pengolahan Data) pada tahap ini siswa mengolah data

dan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan; 5) *Verification* (Pembuktian) siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data; 6) *Generalization* (Penarikan Kesimpulan) tahap ini adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Discovery learning merupakan model mengajar dimana guru tidak langsung menyajikan dalam bentuk finalnya atau hasilnya, tetapi siswa dirangsang untuk menemukan sendiri. Hal tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Adapun tahapan dari *discovery learning* yakni meliputi pemberian stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan.

Secara bahasa (lughowi), kata "Matematika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Mathema" atau bisa juga "Mathematikos" yang memiliki arti hal-hal yang dipelajari. Matematika merupakan suatu alat yang digunakan dalam mengembangkan cara berfikir. Matematika secara umum diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Maka secara informal dapat juga disebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika merupakan pengamatan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi. Adapun pandangan lain yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain.

Menurut W.W Sawyer berpendapat bahwa matematika adalah klasifikasi studi dari semua kemungkinan pola. Pola yang dimaksud adalah dalam arti luas, mencakup hampir semua jenis keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita. Setiap teori matematika harus memperhitungkan kekuatan matematika, yaitu aplikasinya terhadap ilmu lain sains yang utama dan kaidah matematika. Terlihat bahwa matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi merupakan ilmu yang bermanfaat sebagian besar ilmu-ilmu yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, matematika adalah suatu pola yang tumbuh dan kembang dalam kehidupan yang tercipta dari proses berfikir yang akan menciptakan pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, baik itu mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Sesuai dengan kaidah-kaidahnya, matematika dianggap sebagai suatu ilmu yang mengarahkan manusia untuk melakukan suatu proses berfikir otak secara dinamis. Serta

matematika menuntut pola pikir secara tersetruktur. Oleh karena itu peranan matematika dapat dikatakan sangat penting karena hampir di semua sendi kehidupan serta mendukung dalam upaya memajukan kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru kelas V sebagai guru peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Sehingga, sesuai dengan masalah pembelajaran yang dihadapi, maka judul yang diketengahkan adalah “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V”.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Matematika di Kelas V; 2) Bagaimakah Hasil Belajar Siswa dalam Mengidentifikasi Kegiatan Pembelajaran di mata pelajaran Matematika melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas V. Dari permasalahan yang ada adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses pembelajaran dalam upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V; 2) Untuk mengetahui Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang dilaksanakan selama dua minggu yang mana fokus dari subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Prosedur penelitian tindakan kelas untuk pelajaran matematika kelas V ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tahapan penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan, pengumpulan data dan refleksi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dimana sumber data dilaksanakan dengan menggunakan instrument yaitu; 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) lembar observasi aktivitas siswa dan evaluasi siswa; dan 3) lembar kegiatan siswa. Untuk Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi; dan 2) tes atau penelitian tulis, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis kualitatif digunakan cara pengelompokan berdasarkan gambaran tentang prestasi belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif berupa frekuensi dan persentase

mengenai keaktifan belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membahas tentang hasil penelitian pada setiap siklus yang berlangsung dalam proses pembelajaran/ kegiatan pembelajaran matematika melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hasil penelitian ini yang akan dipaparkan secara berurutan setiap siklus dengan pembahasan setiap siklus yang terdiri dari tahapan: (1) tahap perencanaan penelitian (2) tahap pelaksanaan penelitian, (3) hasil tindakan dan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan (4) refleksi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan dan (5) pembahasan hasil penelitian.

Tahap penelitian tindakan ini diawali dengan dilakukannya penelitian pendahuluan dan akan dilanjutkan dengan tindakan pertama yang berupa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Setelah melakukan refleksi pada tindakan I, peneliti akan melanjutkan dengan tindakan II jika hasil yang diinginkan tidak memenuhi target dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan pembahasan materi dan 1 kali pertemuan pemberian tes. Proses pembelajaran Matematika melalui model *Pembelajaran Discoveri Learning* mulai diterapkan pada umumnya semua siswa masih kelihatan bingung.

Penyebabnya adalah model pembelajaran ini baru diterapkan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain, model *Pembelajaran Discoveri Learning* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Matematika sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan model *Pembelajaran Berbasis Masalah* memerlukan waktu agar siswa mampu beradaptasi dengan baik dengan model pembelajaran tersebut.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran belum memadai. Pada siklus I, pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Discoveri Learning* masih belum bisa dilaksanakan dengan baik. Ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, siswa masih belum bersemangat menerima pembelajaran dan siswa juga kurang berinteraksi dengan teman kelompoknya sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dilakukan siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti maupun guru kelasnya.

Pembelajaran siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pelaksanaan siklus I. perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Peneliti merumuskan sejumlah perubahan atau perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus I, kemudian peneliti membuat rencana baru dengan sejumlah perbaikan. Berdasarkan kenyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan motivasi belajar siswa yang terjadi telah mencapai sasaran yang diharapkan. Pembelajaran pada siklus II telah mendapat respon yang baik dari siswa.

Jika dilihat dari hasil pengamatan proses pembelajaran PKn melalui model *Pembelajaran Berbasis Masalah* pada siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, maka peneliti menemukan hasil yang memuaskan. Dari siklus II yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan melalui model *Pembelajaran Berbasis Masalah* setelah dilaksanakan siklus II dan dinyatakan berhasil.

Siklus I

Analisis Data Aktifitas Belajar Siswa

Data tingkat aktivitas siswa adalah data kualitatif yaitu jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa selama 2 kali pertemuan dalam satu kali siklus. Hasil observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan siswa pada Siklus I

No.	Komponen yang diamati	Siklus I						Rata-rata %
		1	%	2	%	3	%	
1	Kehadiran siswa mengikuti pelajaran	16	94,11	16	94,11	17	100	96,07
2	Siswa yang bertanya saat kegiatan berlangsung	3	17,64	4	23,52	6	35,29	25,48
3	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru/teman lain	2	11,76	5	29,41	5	29,41	23,52
4	Siswa yang mempersentasekan hasil	13	76,47	15	88,23	16	94,11	86,27

pengamatan/investigasi dan diskusi di depan kelas							
Siswa yang mencatat/membuat resume							
5	Keaktifan siswa mengumpulkan tugas	13	76,47	15	88,23	16	94,11
Siswa yang melakukan kegiatan lain-lain dalam proses pembelajaran (main-main, rebutan dan lain-lain)							
6		12	70,58	14	82,35	16	94,11
7		4	23,52	2	11,76	1	5,88
							13,72

Hasil Tes Siklus I

Setelah mengikuti proses pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan penerapan model pembelajaran discovery learning pada siklus I maka dilakukan tes siklus I dan diperoleh hasil belajar seperti tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Percentase (%)
93 – 100	Lulus/kompeten istimewa	-	0,00
83 – 92	Lulus/kompeten memuaskan	10	53,57
75 – 82	Lulus/kompeten rata-rata	8	32,14
61 – 69	Belum lulus/belum kompeten	1	10,71
< 61	Sangat rendah	1	3,57
Jumlah		20	100

Dari hasil tes siklus I pada Tabel 2 di atas diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V terdapat 18 siswa telah mencapai batas lulus atau kompeten, dan masih terdapat 2 orang siswa belum mencapai batas lulus atau belum kompeten. Dengan nilai rata-rata 81,82.

Siklus II

Analisis Data Aktifitas Belajar Siswa

Untuk mengatasi kekurang-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I yang telah dilakukan, maka dilakukan tindakan siklus II yang dimaksudkan untuk memperbaiki berbagai kekurangan-kekurangan sebagaimana terurai dalam refleksi tindakan pertama. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini sama halnya dengan tindakan siklus I yaitu dengan mengacu pada langkah perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II tentang kehadiran dan keaktifan siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berjumlah 20 orang yang diperoleh dari lembar observasi pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Teks Laporan Hasil Observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan Siswa pada Siklus II

No.	Komponen yang diamati	Siklus II						Rata-rata %
		4	%	5	%	6	%	
1	Kehadiran siswa mengikuti pelajaran	17	100	16	94,11	17	100	98,03
2	Siswa yang bertanya saat kegiatan berlangsung	8	47,05	8	47,05	11	64,70	52,93
3	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru/teman lain	9	52,94	9	52,94	11	64,70	56,86
4	Siswa yang mempersentasekan hasil pengamatan/investigasi dan diskusi di depan kelas	16	94,11	16	94,11	17	100	96,07
5	Siswa yang mencatat/membuat resume	17	100	16	94,11	17	100	98,03
6	Keaktifan siswa mengumpulkan tugas	17	100	16	94,11	17	100	98,03
7	Siswa yang melakukan kegiatan lain-lain dalam proses pembelajaran (main-main, rebutan dan lain-lain)	-	-	-	-	-	-	-

Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan sesuai hasil refleksi pada siklus II, diperoleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan penerapan model pembelajaran discovery learning seperti tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
93 – 100	Lulus/kompeten istimewa	1	3,57
83 – 92	Lulus/kompeten memuaskan	16	57,14
75 – 82	Lulus/kompeten rata-rata	3	39,28
61 – 69	Belum lulus/belum kompeten	-	-
< 61	Sangat rendah	-	-
Jumlah		20	100

Dari hasil tes siklus II pada Tabel 4 diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 20 siswa telah mencapai batas lulus atau kompeten dengan nilai rata-rata 87,64.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Sebelum adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* nilai rata-rata adalah 76,32 tetapi setelah penerapan strategi model pembelajaran *discovery learning* nilai rata-rata kelas siswa menjadi 81,82 pada siklus I dan 87,64 pada siklus II.

Selanjutnya pada pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa yang dirinci sebagai berikut:

- a. Persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 96,07% meningkat menjadi 98,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning*
- b. Persentase siswa yang bertanya saat kegiatan berlangsung pada siklus I sebesar 25,49% meningkat menjadi 52,93% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diberikan, dan berusaha menemukan jawaban sesuai permasalahan yang dihadapi.
- c. Persentase siswa yang menjawab pertanyaan, baik pertanyaan berasal dari guru maupun dari teman lain meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 23,52%, menjadi 56,86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam memahami materi yang diberikan.
- d. Persentase siswa yang mempersentasekan hasil pengamatan/investigasi dan diskusi di depan kelas pada siklus I sebesar 86,27% meningkat menjadi 96,07% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja dalam suatu kelompok yang baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi.
- e. Persentase siswa yang mencatat/membuat resume pada saat kegiatan berlangsung pada siklus I sebesar 86,27% menjadi 98,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan keinginan siswa untuk belajar semakin meningkat.
- f. Persentase keaktifan siswa mengumpulkan tugas pada siklus I sebesar 82,34% meningkat menjadi 98,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran.

- g. Persentase siswa yang melakukan kegiatan lain-lain dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 13,72% menurun menjadi 0,00% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa memperhatikan materi dan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa diatas karena siswa merasa senang dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Skor rata-rata hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebesar 51,41. Setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 74,26. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 80,73.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa di kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM).
2. Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku Ketua Prodi PPG UNM.
3. Dra. Amrah, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
4. Hj. Rosmini, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 31 Senggerang
5. Hj. Herniaty A. S.Pd. selaku Guru Pamong
6. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan sepenuhnya selama ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa PPG Prajabatan Tahap I Universitas Negeri Makassar.

PENUTUP

Simpulan

Sebelum adanya penerapan penerapan model pembelajaran *discovery learning* (tes awal) nilai rata-rata adalah 76,32 tetapi setelah penerapan penerapan model pembelajaran *discovery learning* nilai rata-rata kelas siswa menjadi 81,82 pada siklus I dan 87,64 pada siklus II.

Ada pengaruh hasil belajar kognitif yang signifikan antara kelompok siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelompok siswa yang diajarkan pada mata pelajaran Matematika hasil observasi , dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode konvesional . hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa yang dengan model pembelajaran *discovery learning* 87,64 sedangkan nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode konvesional adalah 76,32.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *discovery learning* memberikan pengaruh lebih besar dari pada pembelajaran konvesional . Oleh karena pentingnya penerapan model pembelajaran *discovery learning* sangat menentukan kualitas hasil belajar, maka diharapkan pelaksanaan pendidikan hendak menerapkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* setiap mata pelajaran di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh, maka dapat diberikan saran yaitu: 1) Bagi guru kelas dapat diharapkan menerapkan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada materi-materi yang dianggap sesuai dengan menggunakan model tersebut pada kondisi siswa mulai jenuh; 2) Diharapkan pada para guru dapat memilih metode atau cara mengajar yang tepat agar dapat memicu semangat siswa, serta menciptakan suasana belajar siswa yang lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Siswa sebaiknya belajar aktif tanpa mengabaikan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan, dengan begitu pada saat di adakannya review, siswa dengan sendirinya mudah mengingat apa yang sudah dijelaskan pada guru . dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut agar dapat diketahui apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan pada materi-materi yang lain maupun pada bidang studi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. 2013. Sastra Indonesia. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas . (1994). *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta : Balitung, Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Elizabt. B. Hurlock. (1995). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pembelajaran Kurikulum Matematika Guru*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Jonassen (Ed.) *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. (2nd Ed.). (pp 1021-1043). Mahwah Nj: Lawrence Erlbaum Associates.
- Purwanto. 2008. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Balajar 1.
- Roestiyah. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono.Dkk.1991.Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani,I Gak, dkk.2003. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. <https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>.